



MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Moh Nur Ali Fathoni¹, Romelah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

¹fathonyaly93@gmail.com, ²romlah@umm.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 8 Januari 2023

Disetujui : 19 Januari 2023

Dipublikasikan : 15 Februari 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
Media,
Pendidikan
Islam,
Pendidikan
keluarga,
Lingkungan
keluarga

Bagian penting dari bagaimana seseorang bertindak adalah bagaimana keluarga mereka mengajarkan mereka tentang Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kebutuhan media pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data dan informasi terkait media pendidikan Islam di keluarga yang sesuai untuk diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pendidikan meliputi dua macam, yaitu: tindakan pendidik (biasa disebut software atau *immaterial*); yang meliputi nasehat, contoh, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman; dan benda-benda sebagai alat bantu (yang bisa disebut perangkat keras atau bahan); yang meliputi kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan lainnya. Dalam pendidikan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, media yang lebih tepat digunakan adalah yang bersifat *immaterial*, seperti contoh seperti perintah dan larangan, tarhib dan targhib, serta ganjaran dan hukuman.

ABSTRACT

Keywords :
Media, Islamic
Education,
Family
Education,
Family
environment

An important part of how a person acts is how their family teaches them about Islam. This study aims to present the need for Islamic educational media in the family. This study uses a literature study by collecting data and information related to Islamic education media in the appropriate family to be applied. The results of the study showed that educational media includes two kinds, namely: the actions of educators (commonly called software or immaterial); which include advice, examples, prohibitions, orders, compliments, reprimands, threats, and punishments; and objects as aids (which may be called hardware or materials); which include study chairs, blackboards, erasers, chalk, books, maps, OHPs, and more. In family education to inculcate the values of Islamic teachings, the more appropriate media to use are the immaterial ones, such as examples such as orders and prohibitions, tarhib and targhib, and rewards and punishments.

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga adalah unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan lingkungan yang ada dalam keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi

perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak (Nampar, 2018).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena anak mulai menerima pendidikan dari mereka (Wahidin, 2020). Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya (Nasiruddin, 2018).

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan keluarga memainkan peranan penting bagi perkembangan kehidupan seorang anak. Pendidikan dan pembelajaran 24 jam di sekolah pun belum tentu bisa menandingi efektifitas pendidikan keluarga lantaran ikatan emosional orang tua dan anak yang sudah terbentuk sejak awal masa kehidupannya. Di dalam keluarga seorang anak mulai menyerap segala macam nilai-nilai pendidikan mulai dari mengenal bagaimana dunia ini bekerja, norma dan sistem nilai yang berlaku, bahkan keyakinan pada agama dimulai dari pendidikan yang ditanamkan kepada anak oleh orangtuanya. Di keluarga pulalah, kecerdasan dan perkembangan karakter dan budi pekerti seorang anak mulai berkembang. Boleh jadi itulah yang mendorong kementerian pendidikan dan kebudayaan menggalakan penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. Namun demikian, pendidikan keluarga tidak lepas dari tantangan dalam pelaksanaannya. Nyatanya, masih kerap dijumpai keluarga yang tidak tuntas mengantarkan anaknya menjadi pribadi yang berhasil seutuhnya terlebih persoalan keagamaannya.

Penelitian Taubah (2015) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budipekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab alasan perlu adanya media pendidikan islam dalam lingkungan keluarga, serta bagaimana penerapan media dalam pendidikan keluarga.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data-data dan informasi terkait media Pendidikan islam dalam keluarga yang tepat untuk diterapkan. Teknik pengumpulan dan sumber data menggunakan dokumentasi yang berasal dari buku, jurnal dan referensi-referensi yang relevan dengan fokus kajian, sementara instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Analisis data yang digunakan berupa analisis isi atau *content analysis* yang mengurai tentang fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Pendidikan islam dalam Keluarga

Keluarga adalah wahana utama dan pertama tempat tumbuh kembangnya anak. Keluarga juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting keberadaannya (Rohmawati, 2015). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya, karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya (Kurniawan, 2021).

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya (Ahmad Tafsir, 1994 : 163). Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan (Baharun, 2016). Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (Taubah, 2015). Sesuai dengan sabda Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة وإمنا أبواه ميجهسانه أو يهودانه أو ينصرانه

Hadits nabi tersebut memberikan suatu kebebasan kepada kita untuk membentuk anak didik sesuai dengan keinginan kita, dengan prinsip tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasbullah adalah:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan social
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Sedangkan menurut Kartini Kartono, fungsi keluarga dalam pendidikan anak dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu: fungsi biologis, fungsi protektif, fungsi

afektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi civilisasi dan fungsi religious (Kartini Kartono dalam Baharun, 2016). Dari beberapa fungsi ini, dapat diketahui bahwa urgensi pendidikan anak dalam keluarga adalah:

- a. Sebagai pembelajaran dari segi linguistic yang berupa bahasa, logat anak atau dengan kata lain sebagai pembelajaran terhadap bahasa orang tuanya
- b. Sebagai pembentukan dan pembenahan moralitas anak, baik dari sikap, tingkah laku dan pekerjaannya
- c. Sebagai penumbuh aspek jasmani dan rohani anak.

Dari fungsi dan urgensi pendidikan anak dalam keluarga, dapat diketahui bahwa pendidikan dalam keluarga harus benar-benar mendapatkan prioritas yang utama dan pertama agar supaya tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara maksimal yaitu menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan tinggi, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama dan Negara. Dalam hal ini pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab kita bersama selaku makhluk social (*homo socius*) dan makhluk pendidikan (*homo educandus*) untuk membentuk anak didik yang memiliki kecakapan intelektual, kepribadian yang baik, keterampilan dan akhlakul karimah yang tinggi yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Berhasil tidaknya pendidikan dalam upaya membentuk karakteristik anak didik dalam keluarga tergantung pada usaha yang keras disertai dengan ketekunan dan kesungguhan disertai dengan doa kepada Allah SWT selaku dzat yang menentukan segalanya.

Media Pendidikan

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar (Susanti, 2020). Menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT), media ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut *Education Association*, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara “wasaail” atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selain itu, media adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima pesan (komunikan) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. (Unang Wahidin: 2015)

Media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Nurmaidah, 2016). Sedangkan menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam Ramli (2015) menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Nurmaidah (2016), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Efendi, 2018).

Adapun kata pembelajaran adalah memiliki akar kata “belajar”. Belajar yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Di samping itu, ada pula orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis (Rahmadani, 2019). Menurut Hintzman dalam buku *The Psychology of Learning and Memory*, dalam Yudhi Munadi, berpendapat bahwa “*learning is a change in organism to experience vetch can affect the organism’s behavior*”, suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Nidawati, 2013).

Istilah media pendidikan memiliki beberapa pengertian secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pendidikan adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun pengertian secara sempit adalah sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Agak berbeda dengan istilah itu semua adalah definisi yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*), dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik literal maupun audiovisual serta peralatan. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. (Violensia, 2020).

Dari beberapa perbedaan pengertian tentang media pendidikan, dapat dilihat kesamaan satu sama lain, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik. Sehingga dapat dipahami, bahwa media pendidikan merupakan alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara atau piranti komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan dari berbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dasar Pemikiran Penggunaan Media Pendidikan Dalam Pendidikan Keluarga

Media pendidikan memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpanan (*retention role*) (Pasaribu, 2022). Peranan yang lain dari media pendidikan adalah sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran, dapat menarik perhatian siswa, dan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran, orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dengan memanfaatkan media pendidikan yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, orang tua harus dilandasi oleh langkah-langkah yang bersumber dari ajaran agama, hal ini sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Surat An-Nahl Ayat 44 yang menyatakan bahwa diturunkannya Al-quran agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya. Demikian pula dalam masalah penerapan media pendidikan, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pendidikan. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, orang tua akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Surat An-Nahl Ayat 125 yang mengatakan bahwa serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan

pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik karena sesungguhnya Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapatkan petunjuk. Terkait dengan makna ayat di atas, dalam Tafsir Al-qur'an Hidayatul Insan, disebutkan:

- a. Jalan Tuhanmu; Yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh.
- b. Hikmah, artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Al-qur'an.
- c. Pelajaran yang baik; Yakni nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan targhib (dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti). Misalnya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat dan azab apabila mengerjakan larangan.
- d. Bantahlah mereka dengan cara yang baik; Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebathilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan cacimaki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, "Allah „Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik."

Dari tafsir di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Dengan demikian, media dalam penyampaian pesan di sini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan. Selanjutnya secara lebih detail, media pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sebagaimana berikut:

- a) Memperkaya pengalaman belajar peserta didik
- b) Ekonomis
- c) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran
- d) Membuat peserta didik lebih siap belajar
- e) Mengikutsertakan banyak panca indera dalam proses pembelajaran
- f) Meminimalisir perbedaan persepsi antar guru dan peserta didik
- g) Menambah kontribusi positif peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar.

- h) Membantu menyelesaikan perbedaan pribadi antar peserta didik.

Media Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits

Media pendidikan meliputi dua macam, yaitu perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial) yang mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman. Kemudian benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material) yang mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya. (M. Ramli: 2012) Dalam Pendidikan keluarga media yang lebih tepat untuk digunakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama ialah media yang berupa perbuatan atau immaterial media yang diantaranya adalah keteladanan, perintah dan larangan, serta ganjaran dan hukuman.

Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (uswah al-hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Nabi dan Rasul Muhammad S.A.W. menjadi teladan bagi manusia. Kemudian manusia diperintahkan untuk mengikuti rasul, di antaranya memberikan teladan yang baik. Dalam hal ini Rasulullah S.A.W. juga memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Firman Allah S.W.T. dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:35

Pendidikan dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai warasatu al-anbiya" yang pada hakekatnya mengemban misi sebagai rahmatan li al-"amin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah S.W.T. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai warasah alanbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Menurut Al-Ghazali, seperti yang kutip oleh Nurmaidah, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu: 1) amanah dan tekun bekerja, 2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, 3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengerjakannya, 4) tidak rakus pada materi, 5) berpengetahuan luas, serta 6) istiqomah dan memegang teguh prinsip. (Nurmaidah, 2016). Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan, serta taat dan istiqomah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki murid, maka guru hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

Perintah dan Larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Contoh perintah dan larangan yang terdapat pada ayat Al-qur"an surat Al-Maidah (5) ayat 2, sebagai berikut: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri mentaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh peserta didik itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup seorang pendidik. Selain memberi perintah, pendidik juga harus mampu melarang perbuatan peserta didik. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Larangan sebenarnya sama saja seperti perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

Contoh larangan adalah larangan untuk berbicara dengan suara kasar dan sombong, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang yang dapat menyesatkan, dan sebagainya.

Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam sistem pendidikan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik baik dalam bentuk benda maupun non benda, sehingga peserta didik merasa senang menerimanya. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai peserta didik, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik pada peserta didik bersangkutan. Ganjaran dapat diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara bermacam-macam, baik berupa anggukan kepala sebagai pertanda setuju dengan jawaban yang diberikan peserta didik, memberikan pujian yang sewajarnya, memberikan benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, dan lain sebagainya.

Adapun hukuman diberikan kepada peserta didik karena melakukan pelanggaran. Tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang-ulang. Di dalam pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu: 1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (punitur, quina peccatum est). 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (punitur, nepeccatur) Ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam yakni: 1) hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, 2) memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun tidak boleh dari tiga kali, 3) pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dari sikap lunak dan kasih sayang. (Aisyah, 2020)

Manfaat media Pendidikan

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat bahwa media pendidikan sangat berguna dalam proses belajar mengajar. Selain itu, keberadaan media pendidikan sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika di dalam suatu sekolah tidak terdapat media pendidikan maka dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar akan berjalan kurang efektif dan kurang efisien, sehingga pada akhirnya siswa pun tidak aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Begitupun dalam sistem pendidikan Islam, media pendidikan jelas diperlukan. Sebab, media pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dan dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai. Abu Bakar Muhammad berpendapat (dalam Azizah, 2021), bahwa kegunaan media itu antara lain ialah:

- a. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
- b. Mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik.
- c. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
- d. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran.
- e. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam, indera, melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar.

KESIMPULAN

Media pendidikan adalah seperangkat alat yang dapat menyampaikan pesan-pesan dalam proses belajar mengajar, dari penyampai pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Landasan penggunaan media dalam pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan penuh bijaksana dan hikmah, agar pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi yang baik, sehingga tercipta suasana edukatif yang kondusif. Media dalam pendidikan dan pembelajaran mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya dilihat pada aspek material, dan bedanya dilihat pada aspek immaterial. Media pendidikan bermanfaat sebagai alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara atau piranti komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan dari berbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Media pendidikan meliputi dua macam, yaitu: Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman, dan Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya. Dalam Pendidikan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam media yang lebih tepat untuk digunakan ialah media yang bersifat immaterial seperti keteladanan, perintah dan larangan, tarhib dan targhib, dan ganjaran serta hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 164-176.
- Azizah, S. N. (2021). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Jurnal Literasiologi*, 6(1).
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Efendi, N. M. (2018). Revolusi pembelajaran berbasis digital (Penggunaan animasi digital pada start up sebagai metode pembelajaran siswa belajar aktif). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 173-182.
- Kurniawan, R., Mitrohardjono, M., & Fahrudin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 29-38.

- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 13-21.
- Nurmadiyah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232-333.
- Pasaribu, R. H., Refnita, R., & Efriyanti, L. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Menggunakan Powtoon Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Informatika Di Smpn 2 Bukittinggi. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro dan Informatika*, 1(4), 104-115.
- Rahmadani, N. S., & Setiawati, M. (2019). Aplikasi Pendidikan Online “Ruang Guru” sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 241-246.
- Ramli, M. (2015). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(23), 133-134.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*, 9(1), 15-32.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Berhitung Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Edisi*, 2(3), 435-448.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Violensia, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Dadu Bergambar untuk Keterampilan Berbicara Mahasiswa BIPA Tingkat Menengah. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 4(1), 87-93.
- Wahidin, U. (2017). Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).